

Korban Bencana di NTT Terima Bantuan Berisi 1 Kg Beras, Sebutir Telur, dan Sebungkus Mi Instan



Ilustrasi: <https://www.ayosemarang.com>

KUPANG, KOMPAS.com - Warga di Kelurahan Teunbaun, Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), menerima bantuan bencana alam dari pemerintah daerah setempat.

Bantuan yang diberikan kepada kepala keluarga yang terdampak bencana itu berisi satu kilogram beras, sebutir telur, dan sebungkus mi instan.

Warga RT 7, RW 4, Kelurahan Teunbaun, Meidel Amtiran (46) mengaku menerima bantuan itu pada Sabtu (17/4/2021).

"Bantuannya saya dapat dari pemerintah yang disalurkan melalui RT yakni satu butir telur, sebungkus mi instan dan beras satu kilogram. Bantuannya masih saya simpan sampai sekarang," kata Amtiran saat dihubungi Kompas.com, Selasa (20/4/2021).

Amtiran merupakan salah satu korban bencana badai seroja¹⁾ yang menghantam wilayah NTT beberapa waktu lalu. Rumahnya rusak berat tertimpa pohon beringin saat badai menghantam pada Minggu (4/4/2021) sore.

Setelah badai, Amtiran berusaha memperbaiki rumahnya yang rusak dengan meminta bantuan kepada sejumlah saudaranya di Kota Kupang.

Sementara bantuan pemerintah itu baru diterima sekitar dua pekan setelah bencana.

"Kami masyarakat yang kena musibah langsung di sini bingung dengan pemberian bantuan model begini. Kami tidak habis pikir kok bisa ada bantuan yang model begini padahal bencana besar sekali," ungkap Amtiran.

Bantuan itu, kata Amtiran, diperoleh dari Ketua RT yang mendatangi rumahnya. Meski begitu, Amtiran tetap bersyukur bisa selamat dari bencana alam tersebut.

"Bantuan ini, kami anggap sebuah lelucon. Ini kata kasarnya sudah hina kami. Walau kami diterpa bencana seperti ini, tapi kami masih ada pisang, kelapa ubi yang nilainya masih lebih tinggi dari bantuan pemerintah," kata Amtiran.

Amtiran mengunggah bantuan itu di media sosial Facebook dengan akun Ken Adolof. Tujuannya, agar masyarakat bisa menilai bantuan dari pemerintah itu.

Unggahan itu, kata dia, juga menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah dari tingkat bawah hingga pusat.

"Menurut kami, kalau bantuan yang sifatnya tanggap darurat baru diberikan setelah dua minggu kami anggap itu tidak ada guna lagi," katanya kesal.

"Bantuan ini tentu tidak memberi dampak apa-apa. Malah kami menganggap ini sebagai bentuk penghinaan, karena seburuk-buruknya kondisi ekonomi, di sini kita makan dan minum bisa cari sendiri," sambungnya.

Amtiran berharap, pemerintah daerah mulai dari tingkat desa, camat, hingga kabupaten, bisa memperbaiki pola penanganan bencana, sehingga bisa membedakan tanggap darurat dan rehabilitasi.

Sementara itu, warga Dusun 9, RT 29, RW 14, Desa Merbaun, Yuli Bureni mengaku juga menerima bantuan dengan jumlah yang sama.

Bantuan itu diterimanya di rumah ketua RT pada Jumat (16/4/2021).

"Ini bantuan aneh. Kami merasa seperti diolok oleh pemerintah dengan bantuan beras satu kilo dan telur sebutir ditambah mie satu bungkus," kata Bureni.

Bureni menyebutkan, dirinya beberapa waktu lalu juga mendapat bantuan dari pihak lain selain pemerintah, tapi masih lebih banyak jumlahnya.

"Biar kami dapat bantuan sedikit pun kami bersyukur. Tapi ini bantuan satu butir telur kami rasa sangat lucu," kata Bureni sembari tertawa.

Menanggapi hal itu, Camat Amarasi Barat Kornelis Nenoharan mengatakan, pihaknya telah mendistribusikan bantuan berupa beras, mi instan, telur, minyak goreng, dan sebagainya kepada masyarakat dalam dua tahap.

"Kami distribusikan bantuan untuk warga korban bencana di enam desa dan satu kelurahan," kata Kornelis.

Bantuan tahap pertama yang diberikan pada Rabu (14/4/2021), terdapat 2.500 kilogram beras, 50 kardus mi instan, 48 rak telur, 18 kantong minyak goreng ukuran dua liter, dan lima lembar tikar.

Lalu, bantuan tahap kedua diberikan pada Sabtu (17/4/2021). Bantuan itu berupa 2.500 kilogram beras, satu unit genset, 30 buah matras, 16 kilogram gula pasir, 20 kaleng ikan kalengan, satu buah tandon berukuran 750 liter, 50 saset wilpet, 50 bungkus masker, 50 kardus mi instan, 10 kilogram gula pasir, lima kardus air mineral ukuran 1,5 liter.

"Jadi kami bagikan bantuan itu secara merata. Kepala desa dan lurah tentu akan secara bijaksana membagi sesuai tingkat kerusakan rumah setiap warga," kata Kornelis.

Kornelis menilai, jika bantuan dibagi rata, tak mungkin warga hanya mendapat satu kilogram beras. Setidaknya, setiap kepala keluarga mendapat hampir dua kilogram beras.

Sedangkan jumlah telur dan mi instan memang tidak cukup.

"Artinya semua bantuan itu kami distribusikan secara merata kepada masyarakat. Meskipun hanya satu butir atau satu bungkus asal sampai ke orangnya," kata Kornelis.

Sumber:

1. <https://regional.kompas.com>. Selasa, 20 April 2021: Korban Bencana di NTT Terima Bantuan Berisi 1 Kg Beras, Sebutir Telur, dan Sebungkus Mi Instan.
2. <https://kupang.tribunnews.com>. Senin, 19 April 2021: Kecewa Pemkab Kupang Bantu Warga Korban Seroja Dengan 1 Mie, 1 Butir Telur, dan Beras 1,5 Kg.
3. <https://www.merdeka.com>. Rabu, 21 April 2021: Korban Bencana NTT Cuma Dapat Bantuan 1 Kg Beras, Sebungkus Mi, dan Sebutir Telur.

Catatan:

Anggaran penanggulangan bencana untuk saat tanggap darurat dialokasikan oleh Pemerintah dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Sedangkan pemerintah daerah dapat mengalokasikan dana siap pakai dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Dana siap pakai menurut Pasal 1 angka 5 Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2008 tentang Pendanaan dan Pengelolaan Bantuan Bencana adalah dana yang selalu tersedia dan dicadangkan oleh Pemerintah untuk digunakan pada saat tanggap darurat bencana sampai dengan batas waktu tanggap darurat berakhir.

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dan penyimpangan dalam pelaksanaannya, kegiatan penyusunan rencana dan penggunaan dana dan bantuan bencana harus dilaporkan dan dipertanggungjawabkan sesuai prinsip akuntabilitas dan transparansi.

Kegiatan pengawasan dan laporan pertanggungjawaban terhadap pengelolaan dana dan bantuan bencana dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, BNPB, dan BPBD. Pengawasan terhadap seluruh kegiatan penanggulangan bencana dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat pada setiap tahapan bencana, agar tidak terjadi penyimpangan dalam penggunaan dana penanggulangan bencana.

Catatan Akhir:

- 1) Siklon Tropis Seroja atau Badai Seroja adalah sebuah siklon tropis yang mulai terbentuk di selatan Nusa Tenggara Timur, Indonesia, pada 3 April 2021. Siklon ini menyebabkan banjir di beberapa wilayah Nusa Tenggara, Indonesia dan Timor Leste.